PENDAPATAN DAN KONSUMSI PANGAN KELUARGA PESERTA DAN BUKAN PESERTA PROGRAM PDM-DKE DI KOTAMADYA BOGOR, JAWA BARAT Tahun Anggaran 1998/1999

(The Income and Food Sufficiency Level of Participant and Non Participant Families of PDM-DKE Program In Bogor, West Java 1998/1999)

Novita[1], Cesilia M. Dwiriani[2], M.Rizal M. Damanik[2]

ABSTRACT. The objective of this study is to analyze family's income and food sufficiency level. The total samples of 180 families were randomly selected, where 115 samples were the participant and 65 samples were non-participant families of PDM-DKE program in Bogor. The study was conducted in four-district areas (kelurahan) in Bogor City (kotamadya). Data analysis consists of descriptive and inferential statistics, such as Mann Whitney for difference's test and Rank Spearman for correlation test. The results showed that family's income and food sufficiency level were not significantly different between the two groups. The average income of participant families was Rp105.700 and the average income of non-participant families was Rp104.400. The sufficiency level of vitamin A at non-participant families is considered deficient (<50% AKG) in average, while at participant families is not considered deficient (>50%). The size of the family is negatively correlated with food sufficiency level of the two group sample families, while family's income is positively correlated with food sufficiency level of the participant families. Housewives educational level and nutrition knowledge was tent to effect the food sufficiency level of the sample families.

Keywords: food sufficientcy, income

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Permasalahan dalam bidang pangan dan gizi masih dirasakan oleh sebagian besar penduduk Indonesia. Kenyataan menunjukkan bahwa belum semua masyarakat dapat menikmati pangan yang cukup baik dari segi kuantitas dan kualitas pangan yang dikonsumsi. Rendahnya konsumsi pangan secara kuantitas dan kualitas pada umumnya berkaitan erat dengan masalah kemiskinan. Oleh karena itu usaha penanggulangan masalah kemiskinan merupakan salah satu strategi yang cukup ampuh dalam memecahkan masalah konsumsi pangan dan gizi. Salah satu program yang telah dicanangkan oleh pemerintah untuk meningkatkan kemampuan daya beli masyarakat serta untuk menggerakkan kembali ekonomi rakyat adalah Program Perluasan Jaring Pengaman Sosial (PJPS) dalam bentuk Program Pemberdayaan Daerah dalam Mengatasi Dampak Krisis Ekonomi (PDM-DKE).

Tujuan Penelitian

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui pendapatan dan konsumsi pangan pada keluarga peserta dan bukan peserta.

Sedangkan tujuan khusus adalah: (1) mengetahui karakteristik demografi pada keluarga peserta dan bukan peserta; (2) mengetahui perbedaan pendapatan dan pengeluaran pada keluarga peserta dan bukan peserta; (3) mengetahui perbedaan konsumsi pangan dan tingkat konsumsi pangan pada keluarga peserta dan bukan peserta; dan (4) mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat konsumsi pangan pada keluarga peserta dan bukan peserta.

[1] Alumnus Jurusan GMSK, Faperta IPB
[2] Staf Pengajar Jurusan GMSK, Faperta IPB

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian adalah pada 11 desa/ kelurahan di wilayah Kotamadya Bogor yang dipilih secara acak sederhana. Penelitian ini dilakukan selama bulan April hingga bulan Mei 1999.

Cara Pemilihan Contoh

Contoh dalam penelitian ini adalah keluarga pra sejahtera dan sejahtera I, yang terbagi dalam dua kelompok besar, yaitu keluarga peserta dan bukan peserta program PDM-DKE. Keluarga peserta terdiri dari keluarga penerima bantuan ekonomi dan bantuan fisik yang terdiri dari 115 keluarga. Keluarga bukan peserta adalah keluarga yang belum atau tidak menerima bantuan program PDM-DKE, yaitu sebanyak 65 keluarga. Keseluruhan keluarga contoh berjumlah 180 keluarga. Pemilihan contoh dilakukan secara acak sederhana (Singarimbun dan Effendi, 1989).

Jenis dan Cara Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer meliputi data identitas keluarga, pengetahuan gizi ibu, pendapatan keluarga, pengeluaran pangan dan non pangan keluarga serta konsumsi pangan keluarga. Data identitas keluarga meliputi usia anggota keluarga, jumlah anggota keluarga, pendidikan anggota keluarga dan jenis pekerjaan anggota keluarga. Data primer dikumpulkan melalui wawancara langsung menggunakan kuesioner. Data konsumsi pangan keluarga diperoleh dengan *recall* selama 2x24 jam (Suhardjo, Hardinsyah & Riyadi, 1988).

Data sekunder yang dikumpulkan meliputi daftar keluarga penerima bantuan ekonomi dan bantuan fisik, data keadaan umum wilayah dan komposisi penduduk di wilayah penelitian. Data sekunder diperoleh langsung dari KMT-II Kodya Bogor dan kantor kelurahan setempat.

Pengolahan dan Analisis Data

Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif dan inferensial menggunakan program *Excel* dan SPSS 10.0. Sebelumnya dilakukan uji normalitas untuk menentukan jenis uji inferensial yang akan digunakan.

Jumlah anggota keluarga dikelompokkan menjadi keluarga kecil (≤4 orang), keluarga sedang (5-6 orang) dan keluarga besar (≥7 orang). Tingkat pendidikan dikelompokkan kedalam kategori tidak pernah sekolah, sekolah dasar (SD: 1-6 tahun), sekolah lanjutan (SLTP dan SLTA: 7-12 tahun) dan perguruan tinggi (> 12 tahun).

Pengetahuan gizi ibu dinilai berdasarkan persentase jawaban yang benar. Skor satu diberikan untuk benar dan nol untuk jawaban yang salah sehingga total skor berjumlah 10. Pengetahuan gizi ibu tergolong baik bila total skor ≥ 80%, sedang bila total skor 60-70% dan buruk bila total skor < 60%.

Pendapatan keluarga diperoleh dengan pendekatan pengeluaran keluarga dan digolongkan menjadi empat golongan berdasarkan rata-rata dan sebaran data serta mengacu pada batas garis kemiskinan perkotaan untuk propinsi Jawa Barat sebesar Rp94.217 (BPS, 1999).

Pangan yang dikonsumsi keluarga dikonversikan dalam bentuk energi dan zat gizi (protein, lemak, vitamin A, dan zat besi) menggunakan komputer program *Food Processor*. Rata-rata kecukupan energi dan zat gizi keluarga dihitung berdasarkan penjumlahan angka kecukupan gizi yang dianjurkan untuk seluruh anggota keluarga dibagi jumlah anggota keluarga. Angka kecukupan energi dan zat gizi masing-masing anggota keluarga ditentukan berdasarkan anjuran Widya-karya Nasional Pangan dan Gizi (WNPG) (Muhilal, Jalal & Hardinsyah, 1998). Tingkat konsumsi zat gizi dihitung dengan membandingkan konsumsi dengan kecukupan zat gizi yang dianjurkan.

Analisis inferensial untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan pendapatan, pengeluaran pangan dan non pangan, dan tingkat konsumsi pangan digunakan uji *Mann Whitney*. Untuk mengetahui pengaruh karakteristik demografi pendapatan serta pengeluaran pangan dan non pangan terhadap tingkat konsumsi pangan digunakan tabulasi silang dan uji *Rank Spearman*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadaan Umum Lokasi Penelitian

Kodya Bogor terbagi dalam enam wilayah kecamatan dengan luas 11.850 Ha dan berpenduduk sekitar 680.292 jiwa. Lokasi penelitian meliputi empat kecamatan dengan sebelas desa/ kelurahan dan luas wilayah 1.247,36 Ha. Empat wilayah penelitian tersebut adalah Kecamatan Bogor Utara terdiri dari Desa Ciluar dan Desa Cimahpar, Kecamatan Bogor Tengah terdiri dari Kelurahan Sempur, Kelurahan Paledang dan Kelurahan Babakan. Kecamatan Bogor Timur terdiri dari Desa Sindangsari dan Kelurahan Tajur serta Kecamatan Bogor Barat terdiri dari Desa Balumbang Jaya, Kelurahan Pasir Kuda, Desa Marga Jaya dan Desa Cilendek Timur.

Tingkat pendidikan penduduk di setiap desa/ kelurahan lokasi penelitian pada umumnya sama, yaitu SD. Jumlah penduduk yang tidak tamat SD terbesar terdapat di Desa Ciluar.

Mata pencaharian penduduk di lokasi penelitian sebagian besar bekerja di sektor pertanian, perdagangan, jasa dan industri. Secara keseluruhan jumlah penduduk yang bekerja pada 11 desa/ kelurahan tersebut sebesar 69,9% sedangkan yang tidak bekerja sebesar 30,1% dari 46.133 penduduk usia kerja.

Karakteristik Demografi Keluarga

Jumlah anggota keluarga contoh berkisar antara 2-14 orang dan persentase terbesar (52,8%) adalah 5-6 orang. Umumnya keluarga contoh adalah keluarga sedang, yaitu 56,5% pada keluarga peserta dan 46,2% pada keluarga bukan peserta.

Kepala keluarga (KK) peserta berusia antara 21-70 tahun dengan rata-rata 46,2 tahun. Usia KK keluarga bukan peserta hampir sama dan berkisar antara 27-75 tahun dengan rata-rata 44,3 tahun. Usia ibu keluarga peserta berkisar antara 21-75 tahun dengan rata-rata 41,5 tahun, sedangkan pada keluarga bukan peserta berkisar antara 23-80 tahun dengan rata-rata 38,4 tahun.

Sebagian besar KK keluarga peserta (50,8%) dan bukan peserta (53,8%) berpendidikan SD. Demikian juga halnya pada ibu keluarga contoh, baik ibu keluarga peserta (73,0%) maupun bukan peserta (72,3%) berpendidikan SD. Penelitian yang dilakukan oleh Tim Peneliti Fakultas Pertanian, IPB (1995) menunjukkan bahwa tingkat pendidikan KK merupakan salah satu variabel yang berpengaruh terhadap kualitas kehidupan keluarga.

Kepala keluarga peserta dan bukan peserta, umumnya bekerja di sektor informal.Jenis pekerjaan yang dilakukan masih mengandalkan tenaga fisik. Hal ini terjadi seiring dengan rendahnya tingkat pendidikan KK tersebut. Jenis pekerjaan dapat menggambarkan tingkat pendapatan yang diperoleh keluarga tiap bulannya. Jenis pekerjaan KK keluarga peserta adalah sebagai pedagang (31,3%), dan buruh (22,6%) yang meliputi buruh pabrik, buruh bangunan dan pesuruh. Sedangkan jenis pekerjaan KK bukan peserta, umumnya adalah sebagai buruh (24,6%), yaitu buruh pabrik dan pesuruh, serta jasa (23,1%). Sebesar 94,8% KK peserta dan 95,3% KK bukan peserta termasuk usia produktif, yaitu kurang dari 64 tahun (BPS, 1998). Sebesar 20,2% KK peserta dan 16,1% KK bukan peserta yang termasuk usia produktif tidak memiliki pekerjaan. Jumlah KK keluarga contoh yang menganggur sebesar 19,4% merupakan jumlah yang relatif besar.

Umumnya pekerjaan ibu keluarga peserta dan bukan peserta sebagai ibu rumah tangga. Beberapa diantaranya yang bekerja di luar rumah, berprofesi sebagai pedagang dan buruh (buruh pabrik dan pesuruh). Sebagian besar ibu keluarga peserta (95,7%) dan bukan peserta (53,9%) tergolong kedalam usia kerja.

Pendapatan Keluarga.

Pendapatan keluarga peserta berkisar antara Rp27.317-Rp300.950 dengan rata-rata sebesar Rp105.700. Sedangkan bukan peserta berkisar antara Rp24.875,00-Rp305.967 dengan rata-rata sebesar Rp104.400. Pendapatan keluarga peserta dan bukan peserta tidak berbeda nyata ($p>0,10$).

Tingkat pendapatan keluarga contoh masih kurang dari Rp95.000 atau masih dibawah garis kemiskinan wilayah Jawa Barat, 1998, yaitu sebesar 50%.

Menurut BKKBN (1993), salah satu ciri keluarga sejahtera I adalah minimal salah satu anggota keluarga yang telah berusia diatas 15 tahun telah memiliki pekerjaan tetap. Terdapat sebesar 69,6% keluarga peserta dan 53,9% bukan peserta yang memiliki anggota keluarga berusia lebih dari 15 tahun (satu hingga dua orang untuk setiap keluarga) telah memiliki pekerjaan tetap. Jumlah pendapatan yang diterima dari pekerjaan tetap tersebut akan mempengaruhi pendapatan keluarga.

Pengeluaran Keluarga.

Berdasarkan kriteria pengeluaran keluarga BPS (1998), sebesar 75% keluarga contoh termasuk dalam kategori tingkat pengeluaran sedang (Rp60.000-Rp150.000). Hal ini menunjukkan bahwa keluarga contoh memiliki tingkat kesejahteraan yang baik, karena pola pengeluaran keluarga juga dapat digunakan sebagai parameter tingkat kesejahteraan keluarga (BPS, 1999). Namun menurut BPS (1998) pada kurun waktu 1997-1998 persentase penduduk di Indonesia yang berpengeluaran rendah berkurang tajam. Sebaliknya persentase penduduk yang memiliki pengeluaran sedang dan tinggi mengalami peningkatan. Jadi secara nominal tingkat pengeluaran per kapita per bulan meningkat, tetapi dari perspektif kesejahteraan rakyat yang penting adalah kemampuan daya beli bukan nominal dari pengeluaran. Walaupun nilai nominal tingkat pengeluaran meningkat tetapi alokasi dana yang dikeluarkan untuk makanan juga meningkat, ini merupakan indikasi adanya penurunan taraf kesejahteraan. Rendahnya daya beli masyarakat tersebut disebabkan meningkatnya harga kebutuhan pangan sementara tidak adanya peningkatan pendapatan, terutama pada saat krisis sejak paruh kedua tahun 1997 (BPS, 1999). Kondisi tersebut diduga juga terjadi pada keluarga contoh, dengan pengeluaran yang tergolong sedang tetapi daya beli rendah. Rendahnya daya beli keluarga contoh terlihat dari kemampuan keluarga dalam pemenuhan kebutuhan pangan yang merupakan kebutuhan dasar sangat rendah secara kuantitas dan kualitas.

Pengeluaran keluarga terdiri dari pengeluaran pangan dan non pangan. Rata-rata pengeluaran pangan keluarga peserta adalah sebesar Rp64.900 (61,4% dari rata-rata pengeluaran per kapita per bulan), sedangkan bukan peserta sebesar Rp66.700,00 (63,9% dari rata-rata pengeluaran per kapita per bulan). Untuk rata-rata pengeluaran non pangan pada keluarga peserta adalah sebesar Rp42.500 (38,6% dari rata-rata pengeluaran per kapita per bulan), sedangkan bukan peserta sebesar Rp37.700 (36,1% dari rata-rata pengeluaran per kapita per bulan). Pengeluaran pangan dan non pangan keluarga peserta dan bukan peserta tidak berbeda nyata ($p>0,10$).

Pengeluaran pangan dari keluarga contoh masih merupakan prioritas utama. Menurut data BPS (1990), pengeluaran pangan di Indonesia masih merupakan bagian yang terbesar yaitu lebih dari 50% pengeluaran total keluarga. Keluarga peserta mengalokasikan pengeluaran untuk pangan sebesar 61,4% sedangkan keluarga bukan peserta sebesar 63,9%. Sesuai dengan rata-rata pengeluaran pangan di Indonesia sebesar 61,3% (BPS, 1998), pengeluaran untuk pangan menduduki proporsi lebih besar dari pengeluaran non pangan. Hal ini sesuai dengan pendapat Soekirman (1993), bahwa pada umumnya keluarga yang memiliki pendapatan rendah membelanjakan sebagian besar dari pendapatannya untuk pangan. Dengan proporsi untuk pangan lebih mengarah pada sumber energi yang lebih besar (Suhardjo, 1989).

Pengeluaran non pangan dari keluarga contoh yang tertinggi adalah pengeluaran untuk rokok. Pengeluaran untuk rokok ini menempati posisi kedua setelah pengeluaran untuk pangan. Sebagian besar anggota keluarga dari keluarga peserta dan bukan peserta mempunyai kebiasaan merokok. Di negara berkembang para perokok menghabiskan seperempat pendapatannya untuk membeli rokok (Aditama, 1997). Pengeluaran non pangan terbesar selain rokok adalah pemenuhan kebutuhan sandang, sebesar 65,2% keluarga peserta dan 60,0% bukan peserta membeli baju baru untuk beberapa anggota keluarga dalam satu tahun terakhir. Fenomena ini terjadi cenderung disebabkan kebiasaan masyarakat Indonesia yang dalam kondisi apapun akan berusaha membeli baju baru menjelang hari raya, baik melalui pembayaran tunai ataupun hutang. Meski demikian persentase pengeluaran pangan masih lebih besar dari pengeluaran non pangan, ini merupakan cerminan negara berkembang (Suhardjo, 1989).

Pengetahuan Gizi Ibu.

Secara umum sebagian besar (42,2%) ibu keluarga contoh mempunyai tingkat pengetahuan gizi dalam kategori sedang. Pengetahuan gizi yang dianggap masih kurang dari sebagian ibu keluarga contoh adalah mengenai cara membersihkan makanan yang akan diolah, yaitu hanya 37,8% ibu keluarga peserta dan hanya 39,2% bukan peserta yang dapat menjawab dengan benar. Selain itu ibu-ibu dari keluarga contoh ini sudah sangat memahami arti air minum yang bersih, yaitu sekitar 65,0% ibu keluarga peserta dan 100,0% bukan peserta yang dapat menjawab dengan benar.

Konsumsi Pangan Keluarga

Hasil *recall* konsumsi pangan selama 2x24 jam menunjukkan bahwa perkiraan konsumsi energi keluarga peserta antara 381-3732 kkal dengan rata-rata sebesar 1632 kkal. Sedangkan bukan peserta berkisar antara 678-3134 kkal dengan rata-rata sebesar 1583 kkal. Konsumsi energi keluarga peserta dan bukan peserta tidak berbeda nyata ($p>0,10$).

Salah satu kriteria sebuah keluarga tidak termasuk dalam kategori keluarga pra sejahtera bila sudah rutin makan minimal dua kali dalam satu hari (BKKBN, 1993). Sebagian besar keluarga contoh memiliki kebiasaan makan tiga kali dalam satu hari, yaitu sebesar 93,9% keluarga peserta dan 93,9% bukan peserta.

Rata-rata tingkat konsumsi energi keluarga peserta baru mencukupi sekitar 73% dan pada keluarga bukan peserta sekitar 72%. Sebesar 51,7% keluarga contoh sudah termasuk dalam kategori tidak defisit (>70%AKG). TKE keluarga contoh tidak berbeda nyata ($p>0,10$).

Perkiraan konsumsi protein keluarga peserta berkisar antara 12-160 gram dengan rata-rata sebesar 41 gram. Sedangkan bukan peserta berkisar antara 19-97 gram dengan rata-rata sebesar 41 gram. Perkiraan konsumsi protein keluarga peserta dan bukan peserta tidak beda nyata ($p>0,10$).

Keluarga contoh memiliki kebiasaan makan pangan hewani minimal tiga kali dalam satu minggu (81,7% keluarga peserta dan 75,4% bukan peserta). Kebiasaan ini dapat membantu kebutuhan protein keluarga, walaupun sebagian besar sumber protein yang dikonsumsi berupa ikan asin. Salah satu sumber protein bagi balita pada keluarga contoh adalah susu dan makanan formula. Dari sebanyak 45 keluarga peserta yang memiliki balita, hanya sekitar 48,9% keluarga yang dapat memberikan balitanya susu dan makanan formula. Dan sebesar 63,6% dari 11 keluarga bukan peserta yang memiliki balita dapat memberikan susu dan makanan formula.

Rata-rata tingkat konsumsi protein (TKP) keluarga peserta baru mencukupi sebesar 83% dan pada keluarga bukan peserta baru sebesar 84%. Sejumlah 60% keluarga contoh termasuk dalam kategori tidak defisit (>70%AKG). Tetapi hanya sebesar 51,7% keluarga contoh yang tidak termasuk tidak defisit energi, artinya sebesar 8,3% keluarga yang defisit energi akan memenuhi kebutuhannya dari protein. Hal ini dapat menyebabkan keluarga defisit protein bertambah. Rata-rata TKP keluarga peserta dan bukan peserta tidak berbeda nyata ($p>0,10$).

Perkiraan konsumsi lemak keluarga peserta berkisar antara 1-77 gram dengan rata-rata sebesar 21 gram. Sedangkan bukan peserta berkisar antara 2-86 gram dengan rata-rata sebesar 21 gram. Perkiraan konsumsi lemak keluarga peserta dan bukan peserta tidak berbeda nyata ($p>0,10$). Rata-rata tingkat konsumsi lemak (TKL) keluarga peserta baru mencukupi sebesar 42% dan pada keluarga bukan peserta baru sebesar 43%. Rata-rata TKL keluarga peserta dan bukan peserta tidak berbeda nyata ($p>0,10$).

Perkiraan konsumsi vitamin A keluarga peserta berkisar antara 0-9816 RE dengan rata-rata sebesar 379 RE. Sedangkan bukan peserta berkisar antara 0-1073 RE dengan rata-rata sebesar 271 RE. Perkiraan konsumsi vitamin A keluarga peserta dan bukan peserta tidak berbeda nyata ($p>0,10$).

Konsumsi vitamin A keluarga peserta dan bukan peserta masih lebih rendah dari angka kecukupannya. Rata-rata tingkat konsumsi vitamin A (TKVA) pada keluarga peserta baru mencukupi sebesar 68% dan pada keluarga bukan peserta sebesar 49%. Bahkan sebesar 59,1% keluarga peserta dan 58,5% keluarga bukan peserta termasuk dalam defisit vitamin A (<50%AKG). Rata-rata TKVA keluarga peserta dan bukan peserta tidak berbeda nyata (p>0,10).

Perkiraan konsumsi zat besi keluarga peserta berkisar antara 2-31 mg dengan rata-rata sebesar 10 mg. Sedangkan bukan peserta berkisar antara 3-41 mg dengan rata-rata sebesar 11 mg. Perkiraan konsumsi zat besi keluarga peserta dan bukan peserta tidak berbeda nyata (p>0,10).

Konsumsi zat besi keluarga peserta dan bukan peserta masih lebih rendah dari angka kecukupannya. Rata-rata tingkat konsumsi zat besi (TKFe) keluarga peserta adalah 57% sedangkan pada keluarga bukan peserta adalah 67%. Sebesar 53,9% keluarga peserta termasuk defisit zat besi (<50%AKG), sedangkan keluarga bukan peserta hanya 46,2% yang termasuk defisit zat besi. Rata-rata TKFe keluarga peserta dan bukan peserta tidak berbeda nyata (p>0,10).

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Konsumsi Pangan Keluarga

Sebesar 32,7% keluarga peserta dan 34,4% bukan peserta dengan jumlah anggota keluarga besar (>7 orang) memiliki TKE defisit (<70%). Sedangkan pada keluarga peserta sebesar 18,3% dan keluarga bukan peserta sebesar 27,2% dengan jumlah anggota lebih dari 7 orang memiliki TKE tidak defisit (>70%). Hal ini menunjukkan bahwa tingkat konsumsi pangan keluarga dipengaruhi oleh jumlah anggota keluarga (Harper, 1984). Hasil penelitian ini menunjukkan jumlah anggota keluarga berpengaruh negatif terhadap TKE dan TKFe keluarga peserta serta TKVA keluarga bukan peserta (p<0,01). Hal ini berarti semakin besar jumlah anggota keluarga maka TKE dan TKFe keluarga peserta serta TKVA keluarga bukan peserta semakin rendah.

Jumlah anggota keluarga ini merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keadaan gizi keluarga melalui jumlah pangan yang dikonsumsi dan pembagian pangan dalam keluarga (Suhardjo, 1989). Jumlah anak-anak yang terlalu banyak merupakan salah satu penyebab tidak langsung terjadinya kekurangan energi dan protein bila tidak diimbangi dengan kekuatan finansial dari keluarga (Sediaoetama, 1993).

Jumlah anggota keluarga contoh juga berpengaruh negatif terhadap TKP dan TKL keluarga peserta (p<0,05), artinya semakin kecil jumlah anggota keluarga maka TKP semakin tinggi. Sebesar 37,2% keluarga peserta dan 34,5 % bukan peserta dengan jumlah anggota keluarga lebih dari 7 orang (keluarga besar) memiliki TKP kurang dari 70%. Sedangkan dengan jumlah anggota keluarga yang sama 18,1% keluarga peserta dan 27,8% keluarga bukan peserta memiliki TKP lebih dari 70%.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jumlah pendapatan keluarga akan mempengaruhi tingkat konsumsi pangan keluarga. Sebesar 58,2% keluarga peserta dan 56,3% bukan peserta dengan pendapatan kurang dari Rp95.000,00 juga memiliki TKE kurang dari 70%. Pendapatan berpengaruh positif terhadap TKE keluarga peserta (p<0,01). Sedangkan untuk keluarga bukan peserta tidak berpengaruh, namun ada kecenderungan berpengaruh.

Pendapatan juga berpengaruh positif terhadap TKP keluarga peserta (p<0,01). Sedangkan pada keluarga bukan peserta tidak berpengaruh nyata tetapi terdapat kecenderungan bahwa pendapatan keluarga mempengaruhi TKP. Hal ini terlihat pada sebesar 65,1% keluarga peserta dan sebesar 58,7% keluarga bukan peserta yang memiliki tingkat pendapatan kurang dari Rp95.000 memiliki TKP kurang dari 70%. Dan sebesar 43,1% keluarga peserta dan sebesar 44,4% keluarga bukan peserta yang memiliki tingkat pendapatan kurang dari Rp95.000,00 memiliki TKP lebih dari 70%. Sebesar 2,3% keluarga peserta dan sebesar 3,4% keluarga bukan peserta yang memiliki tingkat pendapatan lebih dari Rp.200.000 memiliki TKP kurang dari 70%. Dan sebesar 6,9% keluarga peserta dan sebesar 8,3% keluarga bukan peserta yang memiliki tingkat pendapatan lebih dari Rp.200.000 memiliki TKP lebih dari 70%. Hal ini sesuai dengan pernyataan Berg (1986) bahwa pendapatan merupakan faktor yang menentukan terhadap kualitas dan kuantitas makanan yang dikonsumsi. Rendahnya pendapatan keluarga dan rendahnya kuantitas serta kualitas pangan keluarga akan lebih diperberat dengan adanya krisis ekonomi dan kekeringan berkepanjangan

(Utomo, 1998). Sejalan dengan pendapat Hermanto dan Andriati (1986) bahwa perubahan pendapatan mempengaruhi besarnya persentase pengeluaran untuk pangan sumber energi dan sumber protein hewani. Semakin rendah tingkat pendapatan maka persentase pengeluaran untuk pangan pokok sumber energi akan lebih besar. Demikian pula pendapat Soedarso (1988) bahwa bahan pangan sumber protein memiliki nilai ekonomi dan sosial yang tinggi, sehingga pangan sumber protein hewani ini sangat elastis terhadap perubahan pendapatan. Semakin tinggi tingkat pendapatan, semakin banyak konsumsi pangan sumber protein hewani dan sebaliknya. Walaupun demikian menurut Sanjur (1982), kenaikan pendapatan tidak diharapkan untuk meningkatkan konsumsi zat gizi yang dibutuhkan oleh tubuh. Tetapi kenaikan pendapatan akan menambah kesempatan untuk memilih bahan makanan dan meningkatkan konsumsi makanan yang disukai meskipun makanan tersebut tidak bergizi tinggi. Terutama bagi masyarakat berpenghasilan rendah sekali yang memegang prinsip asal kenyang, walaupun sebagian besar pendapatannya dialokasikan untuk pangan tidak akan dapat terpenuhi seluruh kebutuhan gizinya (Suhardjo, 1989). Hasil analisis *Spearman* menunjukkan bahwa pengeluaran berpengaruh positif ($p<0,01$) terhadap TKE keluarga bukan peserta, artinya semakin tinggi pengeluaran non pangan keluarga maka TKE keluarga bukan peserta juga semakin tinggi. Sedangkan TKL keluarga peserta dipengaruhi oleh pengeluaran pangan dan non pangan keluarga secara positif juga ($p<0,01$). Artinya semakin tinggi pengeluaran pangan dan non pangan keluarga maka TKL keluarga peserta juga semakin tinggi. Harper, dkk (1986) juga mengemukakan bahwa pengeluaran untuk pangan mempunyai pengaruh yang cukup kuat terhadap konsumsi pangan keluarga.

Kemampuan ibu menjawab dengan benar pertanyaan tentang menu seimbang pada keluarga contoh tidak berpengaruh nyata terhadap TKE dan TKP keluarga contoh. Namun terdapat kecenderungan bahwa kemampuan ibu menjawab dengan benar pertanyaan tersebut mempengaruhi TKE dan TKP keluarga contoh, dimana ibu yang dapat menjawab dengan benar pertanyaan tersebut lebih banyak memiliki TKE dan TKP yang termasuk tidak defisit dibandingkan yang tidak dapat menjawab pertanyaan. Pada keluarga peserta ibu yang dapat menjawab pertanyaan tersebut dengan benar memiliki TKE tidak defisit sebesar 69% dan yang menjawab salah 31%. Pada keluarga bukan peserta, ibu yang menjawab benar memiliki TKE yang tidak defisit sebesar 56,5% dan yang menjawab salah 43,5%. Demikian juga halnya dengan TKP ibu keluarga peserta yang dapat menjawab pertanyaan secara benar tentang menu seimbang dengan TKP yang tidak defisit sebesar 67,5% dan yang menjawab salah sebesar 32,5%. Pada keluarga bukan peserta ibu yang menjawab benar pertanyaan tersebut dengan TKP tidak defisit sebesar 55,9% dan yang menjawab salah sebesar 44,1%. Pengetahuan gizi ibu tidak mempengaruhi tingkat konsumsi pangan keluarga, akan tetapi terdapat kecenderungan berpengaruh. Semakin tinggi tingkat pengetahuan gizi ibu maka tingkat konsumsi pangan keluarga semakin baik. Tingkat pengetahuan gizi ibu yang baik akan dapat mempermudah pelaksanaan tanggung jawab seorang ibu yaitu tanggung jawab berupa pemilihan jenis pangan yang mengandung zat gizi baik untuk keluarganya (Harper dkk, 1986). Dimana sekitar 73% di daerah pedesaan seorang ibu menentukan makanan yang dimakan keluarga setiap hari (Husaini, 1983). Pengetahuan gizi ibu menurut Soekirman (1993) berpengaruh terhadap konsumsi pangan keluarga, akan tetapi pengetahuan gizi ibu bukanlah satu-satunya faktor yang berpengaruh. Selain pengetahuan gizi ibu juga ada faktor-faktor lain seperti kesukaan, ketersediaan pangan keluarga yang dipengaruhi oleh harga pangan dan pendapatan sebagai faktor yang mempengaruhi konsumsi pangan keluarga.

Pendidikan KK dan ibu, pendapatan, pengeluaran pangan dan non pangan keluarga berpengaruh positif ($p<0,05$) terhadap TKL keluarga peserta, artinya semakin tinggi tingkat pendidikan KK dan ibu, pendapatan keluarga, pengeluaran pangan dan non pangan keluarga maka TKL juga semakin tinggi. Sedangkan TKL pada keluarga bukan peserta tidak dipengaruhi oleh faktor-faktor tersebut. Hasil penelitian ini menunjukkan rata-rata TKL keluarga peserta dipengaruhi secara positif oleh beberapa faktor seperti tingkat pendidikan KK dan ibu ($p<0,05$). Artinya semakin tinggi tingkat pendidikan KK dan ibu maka rata-rata TKL juga semakin tinggi.

Hal ini sejalan dengan pernyataan Husaini (1982) bahwa latar belakang pendidikan ibu berpengaruh terhadap perilaku ibu dalam mengelolah rumah tangga, termasuk dalam hal konsumsi pangan keluarga sehari-hari. Selain itu ibu dengan tingkat pendidikan yang tinggi cenderung akan memilih makanan yang lebih murah tetapi memiliki nilai gizi yang lebih baik (Husaini, 1983). Seperti yang terlihat dalam hasil penelitian ini menunjukkan adanya kecenderungan terbentuknya pola tertentu bahwa ibu dengan tingkat pendidikan yang tinggi, memiliki TKE dan TKP yang lebih baik.

Hasil analisis korelasi *Spearman* menunjukkan bahwa TKE dan TKP berpengaruh positif ($p<0,01$) terhadap TKVA dan TKFe pada keluarga contoh, artinya semakin tinggi TKE dan TKP maka semakin tinggi TKVA dan TKFe.

Pencairan dana bantuan program PDM-DKE dilakukan pada awal bulan Februari 1999 dan akhir bulan Maret 1999. Dana langsung disalurkan kepada masyarakat dalam dua bentuk bantuan, yaitu bantuan padat karya (fisik) dan bantuan modal usaha (ekonomi). Besar bantuan padat karya dan bantuan modal usaha bervariasi seperti, bantuan padat karya sebesar Rp7.500,00 per hari untuk kuli serta Rp10.000 per hari untuk mandor dan tukang. Sedangkan bantuan ekonomi untuk modal usaha yang diterima oleh masyarakat berkisar Rp50.000-Rp1.000.000. Hasil penelitian yang dilakukan setelah tiga bulan pemberian bantuan program dengan besar bantuan seperti diatas menunjukkan bahwa pendapatan keluarga, pengeluaran pangan dan non pangan keluarga antara keluarga peserta dan bukan peserta tidak berbeda nyata. Demikian pula dengan konsumsi pangan keluarga, tidak ada perbedaan nyata pada keluarga peserta dan keluarga bukan peserta. Ada beberapa faktor yang diduga dapat mempengaruhi dampak bantuan program yang belum terlihat, diantaranya adalah ketepatan sasaran, kuantitas bantuan dana yang diberikan dan model teknis pelaksanaan bantuan dalam masyarakat.

Ketidaktepatan sasaran dapat menyebabkan terjadinya inefisiensi program, sehingga dampak bantuan program ini belum dapat terlihat. Sejumlah 12,1% dari 115 keluarga peserta program ternyata merupakan keluarga yang sebenarnya tidak sesuai dengan kriteria keluarga penerima bantuan, karena bukan merupakan keluarga pra sejahtera dan keluarga sejahtera I. Menurut BKKBN (1993) keluarga pra sejahtera adalah keluarga yang belum dapat memenuhi seluruh kebutuhan dasar hidupnya, seperti : melaksanakan ibadah menurut agama oleh masing-masing anggota keluarga, setiap anggota keluarga makan minimal dua kali dalam satu hari, semua anggota keluarga memiliki pakaian yang berbeda untuk ke sekolah, bekerja dan bepergian, bagian yang terluas dari lantai rumah bukan dari tanah serta bila anggota keluarga sakit dan atau pasangan usia subur ingin berkeluarga berencana (KB) dibawa ke sarana kesehatan. Sedangkan keluarga sejahtera I adalah keluarga yang sudah dapat memenuhi kebutuhan dasar hidupnya secara minimal tetapi belum dapat memenuhi kebutuhan sosial psikologisnya, seperti : kebutuhan pendidikan, KB, interaksi dalam keluarga, interaksi lingkungan, tempat tinggal dan transportasi. Ketidaktepatan sasaran yang terjadi diduga disebabkan oleh beberapa faktor seperti tidak adanya keterbukaan dan pengawasan dalam pemilihan keluarga penerima bantuan. Ketidaktepatan sasaran program masih terus terjadi, dimana sebesar 7,7% dari 65 keluarga bukan peserta yang termasuk dalam daftar tunggu (calon penerima bantuan program PDM-DKE berikutnya) berasal dari keluarga yang tidak sesuai dengan kriteria penerima bantuan program karena keluarga tersebut juga tidak termasuk dalam keluarga pra sejahtera dan keluarga sejahtera I.

Bantuan berupa dana melalui program PDM-DKE yang disampaikan kepada masyarakat dalam dua bentuk bantuan tersebut secara kuantitas sangat rendah, yaitu upah padat karya hanya sebesar Rp7.500 per hari untuk kuli dan Rp10.000 per hari untuk mandor dan tukang. Dengan bantuan tersebut keluarga penerima bantuan fisik hanya dapat menggunakannya dalam satu hari saja untuk pemenuhan kebutuhan pangan. Untuk bantuan ekonomi, hanya terdapat 3,4% dari 58 keluarga (dua keluarga) penerima bantuan ekonomi yang memperoleh bantuan modal sebesar Rp1.000.000. Sisanya sebanyak 96,6% dari 58 keluarga penerima bantuan ekonomi rata-rata menerima bantuan hanya sebesar Rp50.000 untuk bantuan modal usaha. Rendahnya kuantitas dana bantuan tersebut diduga disebabkan oleh dana yang ada terbatas sedangkan jumlah masyarakat yang membutuhkan banyak, ditambah adanya 12,1% peserta program yang tidak memenuhi kriteria penerima bantuan program.

Model teknis pelaksanaan bantuan dalam masyarakat yang tidak disertai pendampingan dalam prioritas penggunaan bantuan menyebabkan bantuan ini hanya terasa sesaat terutama bantuan fisik (padat karya). Bahkan dapat dikatakan hanya bagi-bagi uang, hari itu diberi dan pada hari itu juga habis. Selain itu terdapat keluarga contoh yang berfikir cepat dan sederhana langsung membeli produk mie instan. Padahal dengan harga yang sama mereka dapat memperoleh makanan yang lebih bergizi, seperti nasi. Untuk bantuan modal usaha (ekonomi) juga dibutuhkan pendampingan dalam pemanfaatan dana bantuan untuk kegiatan usaha produktif, sehingga usaha yang dilakukan dapat berkembang. Dengan demikian salah satu tujuan program PDM-DKE yaitu menghidupkan kembali perekonomian daerah setempat dapat terealisasikan dan dampak ikutannya manfaat bantuan program PDM-DKE dapat dirasakan lebih jauh oleh masyarakat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Karakteristik demografi keluarga peserta dan bukan peserta tidak berbeda. Jumlah anggota keluarga contoh termasuk sedang (4-5 orang), KK keluarga peserta termasuk usia dewasa menengah (40-60 tahun) sedangkan KK bukan peserta termasuk usia dewasa awal (21-40 tahun). Tingkat pendidikan KK dan ibu keluarga contoh pada umumnya adalah SD. Jenis pekerjaan KK keluarga contoh adalah informal, sedangkan pekerjaan ibu keluarga contoh pada umumnya adalah ibu rumah tangga.

Tingkat pengetahuan gizi ibu keluarga contoh pada umumnya termasuk kategori sedang (60-79% jawaban yang benar dari pengetahuan gizi ibu). Pendapatan keluarga dan pengeluaran keluarga peserta dan keluarga bukan peserta tidak berbeda nyata. Rata-rata pendapatan keluarga peserta sebesar Rp105.700 sedangkan keluarga bukan peserta sebesar Rp104.400. Tingkat pengeluaran keluarga contoh pada umumnya termasuk sedang (antara Rp.60.000-150.000) dengan pengeluaran pangan menjadi prioritas utama.

Rata-rata konsumsi energi dan vitamin A keluarga peserta lebih baik daripada keluarga bukan peserta. Rata-rata konsumsi protein dan lemak keluarga contoh sama, sedangkan rata-rata konsumsi zat besi keluarga bukan peserta lebih baik daripada keluarga peserta. Tingkat konsumsi pangan dari keluarga keluarga contoh tidak berbeda nyata.

Jumlah anggota keluarga, pendapatan keluarga, pengeluaran keluarga dan pengetahuan gizi ibu mempengaruhi tingkat konsumsi pangan keluarga. Ada kecenderungan terbentuknya pola tertentu, bahwa ibu dengan tingkat pengetahuan gizi yang termasuk kategori tinggi (>80% jawaban yang benar dari pengetahuan gizi ibu) cenderung memiliki TKE dan TKP yang baik pula. Pengeluaran pangan keluarga mempengaruhi TKE, TKP dan TKL keluarga peserta.

Saran

Perlu adanya seleksi yang ketat dan terbuka bagi calon keluarga penerima bantuan program PDM-DKE yang sesuai dengan kriteria keluarga penerima bantuan dalam petunjuk pelaksanaan program, sehingga program ini dapat lebih efisien.

Selain diberikan bantuan program, masyarakat juga perlu diberikan pendampingan terutama dalam pemanfaatan dana bantuan yang lebih diprioritaskan pada pangan yang lebih ekonomis dengan kandungan zat gizi yang lebih baik.

Perlu adanya penelitian yang dilakukan sebelum penerapan program sebagai bahan perbandingan kondisi keluarga sasaran sebelum dan sesudah program diberikan.

DAFTAR PUSTAKA

Aditama,T.Y. 1997. Rokok dan Kesehatan. Universitas Indonesia (UI) Press, Jakarta.

Berg, A. 1986. Gizi dalam Pembangunan Nasional. Kerjasama Pergizi Pangan Indonesia dan CV.Rajawali, Jakarta.

BKKBN. 1993. Petunjuk Praktis Pencatatan dan Pelaporan Pendataan Keluarga Sejahtera Gerakan KB Nasional, Jakarta.

BPS. 1990. Indikator Kesejahteraan Rakyat. Biro Pusat Statistik, Jakarta.

___. 1998. Indikator Kesejahteraan Rakyat. Biro Pusat Statistik, Jakarta.

___. 1999. Indikator Kesejahteraan Rakyat. Biro Pusat Statistik, Jakarta.

Harper, L. J. 1984. Pangan, Gizi dan Pertanian. Buku Penuntun Bagi Pengajar. (Suhardjo, penerjemah). Jurusan GMSK, Faperta, IPB.

_________. Deaton, B.J & Driskel, Y.A. 1986. Pangan, Gizi dan Pertanian. (Suhardjo, penerjemah). UI Press, Jakarta.

Hermanto & Andriati. 1986. Pola Konsumsi. Dalam F. Kasryno, H. Nataatmadja, C.A. Rasahan, Y. Yusdja (Eds). Profil Pendapatan dan Konsumsi Pedesaan Jawa Timur. Yayasan Penelitian Survey Agro Ekonomi, Bogor.

Husaini, M. 1983. Penganekaragaman Makanan dimulai Sejak Bayi. Buletin Gizi 2. Persagi, Bogor.

Husaini, Y.K. 1982. Laporan Penelitian Penyembuhan Gizi Buruk Pada Anak Balita dengan Perawatan di Rumah. Pusat Penelitian dan Pengembangan Gizi, Bogor.

Maghfiroh, Yenny. 1999. Awas Busung Lapar. Republika, 2 Januari, hlm.9.

Muhilal, Fasli Jalal & Hardinsyah. 1998. Dalam Widyakarya Pangan dan Gizi VI. 17-20 Februari. (hlm. 843-880). LIPI, Jakarta.

Sanjur, D. 1982. Social and Cultural Perpectives in Nutrition Prentice Hall. Englewood, New Jersey.

Sediaoetama, Achmad Djaeni. 1993. Ilmu Gizi. Jilid II. Penerbit Dian Rakyat, Jakarta.

Singarimbun, M. & S. Effendi. 1989. Metode Penelitian Survei. Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial, Jakarta.

Soedarso, D.P.H. 1988. Laporan Telaah Staf Tentang Penganekaragaman Menu Makanan Rakyat. Dalam Proceedings Seminar Lokakarya Nasional "Keterkaitan Pembinaan, Gizi dan Kesehatan". Jurusan GMSK, Faperta, IPB.

Soekirman, R.E. 1993. Dampak Pembangunan terhadap Keadaan Gizi. Orasi Penerimaan Jabatan Guru Besar Ilmu Gizi, Faperta, IPB.

Soewondo, A. & Sadli, S. 1990. Gizi, Perilaku dan Pendidikan Gizi di Sekolah. Makalah di Sajikan dalam Simposium Pangan dan Gizi serta Kongres Pergizi Pangan Indonesia (hlm. 90-95). Pergizi Pangan, Pusat Penelitian dan Pengembangan Gizi, Departemen Kesehatan RI, Jakarta.

Suhardjo. 1989. Sosio Budaya Gizi. Kerjasama Depdikbud Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi dan PAU Pangan dan Gizi, IPB.

_______, Hardinsyah & H. Riyadi. 1988. Survei Konsumsi Pangan. PAU Pangan dan Gizi, IPB.

Tim Peneliti Fakultas Pertanian IPB. 1995. Studi Transisi Keluarga, Konsumsi Pangan dan Gizi, dan Perkembangan Kecerdasan Anak. Laporan Penelitian Hibah Bersaing II/3 Perguruan Tinggi Tahun 1995/1996 IPB, Bogor.

Utomo, B. 1998. Dampak Krisis Moneter dan Kekeringan terhadap Status Kesehatan dan Gizi Anak. Dalam Y. Rahardjo, F. Betke, M. Noveria, dan T. Handayani. Prosiding Dampak Krisis Moneter dan Bencana El Nino terhadap Masyarakat, Keluarga, Ibu dan Anak di Indonesia. Pusat Penelitian dan Pengembangan Kependudukan dan Ketenagakerjaan, LIPI Bekerjasama dengan Unicef, Jakarta.